

Prosiding

Sunda Islam-Melayu Nusantara Reaktualisasi Nilai-nilai Budaya Dua Bangsa Serumpun

Seminar Internasional

Paguyuban Pasundan

Universitas Pasundan Bandung

Universiti Malaya

Gapena Malaysia

Kampus IV Universitas Pasundan

Jl. Setiabudi 193 Bandung

21-22 Januari 2011

Editor :

Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf, Sp., M.Si

Dadang Bainur, Drs

Hawe Setiawan, S.Sos., M.Sn



Budaya Politik Urang Sunda

Oleh Dr. Anton Minardi
Universitas Pasundan Bandung

Abstrak



Akhir-akhir ini nilai-nilai kesundaan cukup hangat dibicarakan sebagai alternatif bahkan resolusi yang tepat bagi masyarakat Jawa Barat khususnya Sunda, terutama semenjak terjadinya krisis kepemimpinan nasional dan era globalisasi yang telah melanda seluruh dunia. Hal tersebut kemungkinan sebagai upaya kebangkitan Urang Sunda di pentas nasional, sekaligus sebagai "kegundahan" terhadap masa depan bargaining position Urang Sunda.

Paling tidak ada lima hal yang utama yang dapat dieksplorasi dalam budaya politik Urang Sunda kiwari. Pertama, identitas ngaos, mamaos, ngibing sebagai dasar nilai Islam, seni-budaya alami dan sikap ksatria "tandang makalangan" sebagai filsafat integralistik (Alloh-Manusa-Alam) Urang Sunda. Kedua, budaya ngahuma sebagai mata pencaharian utama masyarakat Sunda dan ayam sebagai binatang piaraannya, menunjukkan sifat kerja keras dan egalitarian. Sikap kerja keras ditambah perasaan sejajar di antara masyarakat menimbulkan sikap ke-segerajatan urang Sunda sehingga tidak sulit untuk bersatu. Ketiga, *paribasa* "*dagang ulah papatungan, indit ulah sasampaian*" menunjukkan sikap ketidakkompakkan masyarakat dalam usaha walaupun tetap usaha harus terus fokus sampai berhasil. Keempat, terciptanya kelas pangreh praja atau aparaturnya pemerintah sebagai loyalis kepada pimpinan sedangkan di lain pihak kelas buruh yang sengsara dan tertindas sebagai bukti pengaruh negatif dari kolonisasi yang berlangsung sekitar 350 tahun. Kelima, sistem "*duduluran*" atau kekerabatan sebagai model patron klien yang bersifat mutualisma diterapkan dalam sistem pengolahan tanah, pertanian, dan peternakan de-

Urang Sunda

Siapa sebenarnya urang Sunda? Berbagai definisi mengenai urang Sunda yang ada paling tidak definisi yang kita kenal yaitu :

Pertama, orang yang mengaku dirinya orang Sunda dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda; kedua, orang yang dilahirkan dari ayah dan ibu yang kedua-duanya atau salah satu diantaranya orang Sunda; dan ketiga, adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. (Sumber: Edi S. Ekadjati).

Definisi ini sebenarnya cukup jelas, namun untuk mengoperasionalisikannya masih ada yang terasa abstrak, terutama untuk mengaplikasikan norma-norma dan nilai budaya Sunda.

Apakah urang Sunda itu cukup memakai pakaian adat Sunda (*bendo*, *dodot*, dan *kampret*), sementara pola pikir dan perilakunya tidak *nyunda*?

Di Mana Urang Sunda?

Yang menarik adalah, mengamati fenomena politik Sunda dalam konstalasi politik Indonesia modern pasca kemerdekaan. Sering dengan muncul pertanyaan bahkan gugatan di kalangan masyarakat Sunda, mengapa orang Sunda relatif tidak memiliki pengaruh dalam percaturan politik nasional pasca kemerdekaan?

Mengapa hanya sedikit tokoh Sunda yang berperan sentral dalam pentas politik dan kepemimpinan nasional terutama pada masa-masa awal kemerdekaan?

Mengapa muncul asumsi kuat para pengamat asing tentang Indonesia (Indonesianis) -dan asumsi sangat populer dalam studi-studi sosial politik Indonesia- bahwa untuk memahami Indonesia harus memahami Jawa, atau bahwa Indonesia adalah Jawa. Padahal, ketika disebut "Jawa," dalam konteks geografis, Sunda adalah bagian dari pulau Jawa.

Sekilas tentang Suku Sunda

Suku Sunda tidak seperti kebanyakan suku yang lain, dimana suku Sunda tidak mempunyai mitos tentang penciptaan atau catatan mitos-mitos lain yang menjelaskan asal mula suku ini. Tidak seorang pun tahu dari mana mereka datang, juga bagaimana mereka menetap di Jawa Barat. Agaknya pada abad-abad pertama Masehi, sekelompok kecil suku Sunda menjelajahi hutan-hutan pegunungan dan melakukan budaya tebas bakar untuk membuka hutan. Semua mitos paling awal mengatakan bahwa orang Sunda lebih sebagai pekerja-pekerja di ladang daripada petani padi.

Kepercayaan mereka membentuk fondasi dari apa yang kini disebut sebagai agama asli orang Sunda. Meskipun tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti seperti apa kepercayaan tersebut, tetapi petunjuk yang terbaik ditemukan dalam puisi-puisi epik kuno (Wawacan) dan di antara suku Badui yang terpencil. Suku Badui menyebut agama mereka sebagai Sunda Wiwitan [orang Sunda yang paling mula-mula]. Bukan hanya suku Badui yang hampir bebas sama sekali dari elemen-elemen Islam (kecuali mereka yang ditentukan ada lebih dari 20 tahun yang lalu), tetapi suku Sunda juga memperlihatkan karakteristik Hindu yang sedikit sekali. Beberapa kata dalam bahasa Sansekerta dan Hindu yang berhubungan dengan mitos masih tetap ada.

Dalam monografinya, Robert Wessing mengutip beberapa sumber yang menunjukkan suku Sunda secara umum, "*The Indian belief system did not totally displace the indigenous beliefs, even at the court centers.*" (Roger L. Dixon. Sumber : *Veritas* 1/2 (Oktober 2000), Hlm 203-213.)

Berdasarkan pada sistem tabu, agama suku Badui bersifat animistik. Mereka percaya bahwa roh-roh yang menghuni batu-batu, pepohonan, sungai dan objek tidak bernyawa lainnya. Roh-roh tersebut melakukan hal-hal yang baik maupun jahat, tergantung pada ketaatan seseorang kepada sistem tabu tersebut. Ribuan kepercayaan tabu digunakan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Sejarah Suku Purwayug

Sejarah purba) atau

dengan kehidupan 600 rb th silam

ngan kehidupan tahun silam

gan kehidupan sampai 25 th silam

Dukuh Palar

Memang masyarakat Sunda yaitu pesisir (panghulu) mereka adalah bukti sejumlah Heuleut, Batu Parigi, dan hidupan masyarakat

Salakanagan

Putra Adipati seorang duta wawarman. Taktikannya sebagai Dewawarman menjadi keramat mudian diberitakan gara berarti nama Ptolomeus, Saka China dinasti Han Tiao-Pien meng-

Sejarah Suku Sunda (130-1579 M)

Purwayuga

Sejarah Sunda dimulai dari masa Purwayuga (zaman purba) atau dari masa Nirleka (silam), yang terbagi atas :

- Prathama Purwayuga (jaman purba pertama), dengan kehidupan manusia hewan Satwapurusa, antara 1 jt s.d. 600 rb th silam

- Dwitiya Purwayuga (jaman purba kedua), dengan kehidupan manusia yaksa, antara 500 rb sampai 300 rb tahun silam

- Tritiya Purwayuga (jaman purba ketiga), dengan kehidupan manusia kerdil (wamana purusa), antara 50 rb sampai 25 rb tahu silam.

Dukuh Pulasari Pandeglang

Menurut naskah Pangeran Wangsakerta, kehidupan masyarakat Sunda pertama di pesisir barat ujung Pulau Jawa, yaitu pesisir Pandeglang. Dipimpin oleh seorang kepala suku (panghulu) Aki Tirem Sang Aki Luhur Mulya. Sistem religi mereka adalah Pitarapuja, yaitu pemuja roh leluhur, dengan bukti sejumlah menhir seperti Sanghiyang Dengdek, Sanghiyang Heuleut, Batu Goong, Batu Cihanjuran, Batu Lingga Banjar, Batu Parigi, dll. Refleksi dukuh Pulasari dapat kita lihat di kehidupan masyarakat Sunda Kanekes (Baduy).

Salakanagara

Putri Aki Tirem yaitu Pohaci Larasati, menikah dengan seorang duta niaga dari Palawa (India Selatan) bernama Dewawarman. Ketika Aki Tirem wafat, Dewawarman menggantikannya sebagai penghulu dukuh Pulasari.

Dewawarman mengembangkan Dukuh Pulasari hingga menjadi kerajaan corak Hindu pertama di Nusantara, yang kemudian diberi nama Salakanagara. Salaka berarti Perak dan Nagara berarti negara atau negeri. Oleh ahli dari Yunani, Claudius Ptolomeus, Salakanagara dicatat sebagai *Argyre*. Dalam berita China dinasti Han, tercatat pula bahwa raja Yehtiao bernama Tiao-Pien mengirimkan duta ke China tahun 132 M. Menurut

Ayat Rohaedi, Tiao berarti Dewa, dan Pien berarti Warman.

Salakanagara didirikan tahun 130 M, dengan raja pertamanya Dewawarman I dengan gelar Prabu Darmalokapala Dewawarman Haji Rakja Gpura Sagara. memerintah hingga tahun 168 M. Wilayahnya meliputi propinsi banten sekarang ditambah Agrabintapura (Gunung Padang Cianjur) dan Apuynusa (Krakatau).

Raja Terakhir (ke-8) Dewawarman VIII bergelar Prabu Darmawirya Dewawarman (348-363 M).

Tarumanagara

Didirikan oleh Jayasingawarman pada 358 M dengan nobat Jayasingawarman Gurudarmapurusa.

Penerusnya adalah Purnawarman yang memindahkan pusat pemerintahan dari Jayasingapura (mungkin Jasinga) ke tepi kali Gomati (Bekasi) yang diberi nama Sundapura (kota Sunda), bergelar Harimau Tarumanagara (Wyagraha ning tarumanagara), dan disebut pula Sang Purandara Saktipurusa (manusia sakti penghancur benteng) dan juga Panji Segala Raja. Sedangkan nama nobatnya adalah Sri Maharaja Purnawarman Sang Iswara Digwijaya Bhimaparakrama Suryamahapurusa Jagatpati. Raja terakhir Sang Linggawarman sebagai raja ke-12.

Dalam sejarah politik Nusantara, Kerajaan Tarumanagara adalah salah satu kerajaan tertua yang dikenal terletak di daerah Jawa Barat. Dari naskah Pustaka *Pararatwan i Bhumi Jawadwipa*, diketahui bahwa kerajaan itu berdiri selama kurang lebih 3 abad (abad ke-4 sampai abad ke-7) dan telah berlangsung sekitar 12 kali pergantian raja. Masa puncak kejayaan Tarumanagara terjadi pada masa Raja Purnawarman (394 -434). Raja Tarumanagara yang terakhir yaitu Linggawarman mempunyai menantu bernama Tarusbawa. Tarusbawa inilah yang kemudian dikenal sebagai pendiri dan raja pertama kerajaan Sunda yang berkuasa selama kurang lebih 54 tahun (669-723) (Ajip Rosidi dkk., 2000: 649).

Kerajaan Sunda

Tarumanagara diubah namanya menjadi Kerajaan Sunda oleh Tarusbawa, penerus Linggawarman. Akibatnya be-

lahan tim
memerdeka
berlangsung

di kerajaan
putrinya
Mahaperti
1357 M.

sisi Lingga
Kawali di
Dia juga
Jaya di
Wastukana
hari dalam

cucu dari
Sunda, lelu
dengan
ngadika
berkuasa

Kerajaan
Prabu Sunda
sempat
Sunda.

Kerajaan
Bagus
japah
Gadjah
Sunda
japah
membah

lahan timur Tarumanagara dengan batas sungai Citarum memerdekakan diri menjadi Kerajaan Galuh. Kerajaan Sunda berlangsung hingga tahun 1482 M, dengan 34 raja.

Prabu Maharaja Linggabuana dinobatkan menjadi raja di kerajaan Sunda pada 22 Februari 1350 M. Ia gugur bersama putrinya, Citraresmi, dalam tragedi Palagan Bubat akibat ulah Mahapatih Gajahmada. Peristiwa itu terjadi pada 4 September 1357 M.

Mahaprabu Niskala Wastu Kancana menggantikan posisi Linggabuana pada usia 9 tahun. Dia membuat Prasasti Kawali di Sanghiyang Linggahiyang atau Astana Gede Kawali. Dia juga yang membuat filsafat hidup : "*Tanjeur na Juritan, Jaya di Buana*" (unggul dalam perang, lama hidup di dunia). Wastukancana memerintah selama 103 tahun 6 bulan dan 15 hari dalam keadaan damai.

Sri Baduga Maharaja adalah putra Prabu Dewa Niskala, cucu dari Prabu Wastukancana. Ia adalah pemersatu kerajaan Sunda, ketika Galuh kembali terpisah. Kerajaan ini lebih dikenal dengan sebutan Pajajaran. Dialah raja pertama yang mengadakan perjanjian dengan bangsa Eropa, yaitu Portugis. Ia berkuasa dari tahun 1482 s.d. 1521 M.

Kerajaan Galuh

Pendirinya adalah Prabu Wretikandayun pada 612 M. Prabu Sanjaya Harisdarma. Ia disebut Taraju Jawadwipa, dan sempat menjadi Maharaja di tiga kerajaan : Kalingga - Galuh - Sunda.

Sang Manarah yang dalam dongeng disebut Ciung Wanara. Ia putera Prabu Premana Dikusumah dari Naganingrum.

Kerajaan Pajajaran

Pada tahun 1333, hadir kerajaan Pajajaran di dekat kota Bogor sekarang. Kerajaan ini dikalahkan oleh kerajaan Majapahit di bawah pimpinan perdana menterinya yang terkenal, Gajah Mada. Menurut cerita romantik Kidung Sunda, putri Sunda hendak dinikahkan dengan Hayam Wuruk, raja Majapahit. Namun, Gajah Mada menentang pernikahan ini dan setelah orang-orang Sunda berkumpul untuk acara pernikahan,

ia mengubah persyaratan. Ketika raja dan para bangsawan Sunda mendengar bahwa sang putri hanya akan menjadi selir dan tidak akan ada pernikahan seperti yang telah dijanjikan, mereka berperang melawan banyak rintangan tersebut hingga semuanya mati. Meski permusuhan antara Sunda dan Jawa berlangsung selama bertahun-tahun setelah episode ini (dan mungkin masih berlangsung), tetapi pengaruh yang diberikan oleh orang Jawa tidak pernah berkurang terhadap orang Sunda. Pajajaran adalah sebutan pengganti atas bersatunya kerajaan Galuh dengan kerajaan Sunda, yang dipegang oleh satu penguasa : Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran atau Sri Sang Ratu Dewata.

Penggantinya adalah Prabu Sanghyang Surawisesa, yang berkuasa di belahan barat Jawa barat, karena di sebelah timur sudah berdiri kerajaan Islam Pakungwati Cirebon, yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana atau Haji Abdullah Iman. Dia adalah putra sulung Sri Baduga Maharaja dari Subanglarang yang beragama Islam. Subanglarang adalah murid Syekh Quro Hasanudin Pura Dalem Karawang.

Tahta kerajaan Pajajaran berlangsung turun-temurun : Ratu Dewata; Ratu Sakti, Prabu Nilakendra dan yang terakhir Prabu Ragamulya Suryakencana.

Di pihak Cirebon sendiri, putera Susuhunan Jati Cirebon, yaitu Pangeran Sabakingkin, telah berhasil mendirikan kerajaan bercorak Islam Surasowan Wahanten (Banten) dan melakukan beberapa kali penyerbuan ke Pajajaran.

Pakuan Pajajaran direbut dan dimusnahkan oleh Maulana Yusuf, putra Maulana Hasanudin.

Pajajaran *sirna ing bhumi*, atau Pajajaran lenyap dari muka bumi pada tanggal 11 bagian terang bulan wasaka tahun 1511 Saka atau 11 Rabi'ul Awal 978 hijriah atau tanggal 8 Mei 1579 M.

Sebagai tunas-tunas Pajajaran, muncullah 3 kerajaan Islam di tatar Sunda :

- Kerajaan Islam Pakungwati Cirebon;
- Kerajaan Islam Surasowan Banten; dan
- Kerajaan Islam Sumedanglarang.

(Yoseph Iskandar : Sawala 24 Maret 2001).

Relasi Sunda

Cirebon

1100 nama

jadi kube

agama Islam

mulai men

Sarjana-sar

Indonesia

rapa perist

Isma

ketika min

awal tahun

antara gina

Kejatuhan

Sunda

di istana

ini ditol

Surabaya

para peng

mereka

tahun 1511

fakta bah

pemimpin

kekuatan

mereka

dan mem

erasan un

mad. Bai

dalam ke

Islam. Ke

akan ikt

ditunjuk

jadi di se

Relasi Sunda Islam

Orang Muslim telah ada di Nusantara pada awal tahun 1100 namun sebelum Malaka yang berada di selat Malaya menjadi kubu pertahanan Muslim pada tahun 1414, pertumbuhan agama Islam pada masa itu hanya sedikit. Aceh di Sumatra Utara mulai mengembangkan pengaruh Islamnya kira-kira pada 1416. Sarjana-sarjana Muslim menahan tanggal kedatangan Islam ke Indonesia hingga hampir ke zaman Muhammad. Namun beberapa peristiwa yang mereka catat mungkin tidak penting.

Kedatangan Islam yang sebenarnya tampaknya terjadi ketika misionaris Arab dan Persia masuk ke Pulau Jawa pada awal tahun 1400 dan lambat laun memenangkan para muallaf di antara golongan yang berkuasa.

Kejatuhan Majapahit

Sebelum 1450, Islam telah memperoleh tempat berpijak di istana Majapahit di Jawa Timur. Van Leur memperkirakan hal ini ditolong oleh adanya disintegrasi budaya Brahma di India. Surabaya (Ampel) menjadi pusat belajar Islam dan dari sana para pengusaha Arab yang terkenal meluaskan kekuasaan mereka. Jatuhnya kerajaan Jawa yaitu kerajaan Majapahit pada tahun 1468 dikaitkan dengan intrik dalam keluarga raja karena fakta bahwa putra raja, Raden Patah masuk Islam. Tidak seperti pemimpin-pemimpin Hindu, para misionaris Islam mendorong kekuatan militer supaya memperkuat kesempatan-kesempatan mereka. Memang tidak ada tentara asing yang menyerbu Jawa dan memaksa orang untuk percaya. Namun dipergunakan kekerasan untuk membuat para penguasa menerima iman Muhammad. Baik di Jawa Timur maupun Jawa Barat, pemberontakan dalam keluarga-keluarga raja digerakkan oleh tekanan militer Islam. Ketika para bangsawan berganti keyakinan, maka rakyat akan ikut. Meskipun demikian, kita harus mengingat apa yang ditunjukkan Vlekke bahwa perang-perang keagamaan jarang terjadi di sepanjang sejarah Jawa.

Konsolidasi Sunda Islam

Karena lebih banyak tanah yang dibuka dan perkampungan-perkampungan baru bermunculan, Islam mengirim guru-guru untuk tinggal bersama-sama dengan masyarakat sehingga pengaruh Islam bertambah di setiap habitat orang Sunda. Guru-guru Islam bersaing dengan Belanda untuk mengontrol kaum ningrat guna menjadi pemimpin di antara rakyat. Menjelang akhir abad, Islam diakui sebagai agama resmi masyarakat Sunda. Kepercayaan-kepercayaan yang kuat terhadap banyak jenis roh dianggap sebagai bagian dari Islam. Kekristenan, yang datang ke tanah Sunda pada pertengahan abad memberikan dampak yang sedikit saja kepada orang-orang di luar kantong Kristen Sunda yang kecil.

Kisah dari abad ini dimulai dengan reformasi di banyak bidang. Pemerintah Belanda mengadakan Kebijakan Etis (*Ethical Policy*) pada tahun 1901, karena dipengaruhi oleh kritik yang tajam di berbagai bidang. Reformasi ini terutama terjadi dalam bidang ekonomi, meliputi perkembangan bidang pertanian, kesehatan dan pendidikan. Rakyat merasa diasingkan dari tradisi ningrat mereka sendiri dan Islam menjadi jurubicara mereka menentang ekspansi imperialistik besar yang sedang berlangsung di dunia melalui serangan ekonomi negara-negara Eropa. Islam merupakan salah satu agama utama yang mencoba menyesuaikan diri dengan dunia modern. Gerakan reformator yang dimulai di Kairo pada tahun 1912 diekspor ke mana-mana. Gerakan ini menciptakan dua kelompok utama di Indonesia. Kelompok tersebut adalah Sareket Islam yang diciptakan untuk sektor perdagangan dan bersifat nasionalis. Kelompok yang lain adalah Muhammadiyah yang tidak bersifat politik namun berjuang memenuhi kebutuhan rakyat akan pendidikan, kesehatan dan keluarga.

Kerajaan Sunda Islam

Hingga saat ini, Kerajaan Pajajaran dianggap sebagai kerajaan Sunda tertua. Sungguhpun kerajaan ini hanya berlangsung selama tahun 1482-1579, banyak kegiatan dari para bangsawannya dikemas dalam legenda. Siliwangi, raja Hindu Pajajaran, digulingkan oleh komplotan antara kelompok Mus-

lim Banten dan keponakanan yang mengambil alih. Faktor kuno Demak dan dari sebelah Priangan (dari Sunda.

Keistimewaan

Islam melakukan serangkaian politik dan sekuensi nilai-nilai yang bersesuaian kemudian Westernisasi pencerahan berjalan untuk mata-mata tenaga da

Islam pamor oleh Kertiga ketiga bel

Islam, p

oleh ke sufi, tidak

lim Banten, Cirebon dan Demak, dalam persekongkolan dengan keponakannya sendiri. Dengan jatuhnya Siliwangi, Islam mengambil alih kendali atas sebagian besar wilayah Jawa Barat. Faktor kunci keberhasilan Islam adalah kemajuan kerajaan Demak dari Jawa Timur ke Jawa Barat sebelum tahun 1540. Dari sebelah timur menuju ke barat, Islam menembus hingga ke Priangan (dataran tinggi bagian tengah) dan mencapai seluruh Sunda.

Keistimewaan Islam

Islamisasi sebagai gerakan pembebasan manusia dilakukan secara pelan tapi pasti. Proses islamisasi ini dilatarbelakangi oleh perubahan yang terjadi di saat serangan ideologis dan politis menajam khasanah Islam di Indonesia. Sebagai konsekuensi logis, sekelompok masyarakat yang sadar akan keunggulan nilai-nilai kemanusiaan, mundur dalam kancah politik yang bersifat ideologis. Dengan bantuan ulama, kelompok ini kemudian menyingkir ke daerah-daerah di mana dominasi Westernisasi agak lemah. Ulama tersebut kemudian melakukan pencerahan di desa-desa melalui proses islamisasi. Proses ini berjalan tanpa bantuan organisasi dakwah yang cukup memadai untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas, tapi semata-mata karena mengandalkan kemampuan dan ketekunan tenaga da'i, pedagang dan guru sufi.

Islamisasi terus berkembang sejalan dengan turunnya pamor kerajaan Hindu Jawa Singosari yang kala itu dipimpin oleh Kertanegara, datangnya ekspansi Kubali Khan pada abad ketiga belas turut pula mempercepat keruntuhan Sriwijaya.

Diawali dengan islamisasi daerah pantai di Pulau Jawa, islamisasi yang dilakukan pedagang, da'i dan guru sufi terus mendapat tempat di hati masyarakat sejalan dengan terjalannya asimilasi melalui perkawinan dengan putri-putri setempat bahkan dengan masuknya penguasa raja Mataram terhadap Islam, proses islamisasi menjadi sangat dominan.

Gerakan islamisasi di Indonesia di samping dipengaruhi oleh kekuatan dan keikhlasan da'i dan pedagang serta guru sufi, tidak bisa dilupakan oleh konsepsi Islam itu sendiri yakni:

1. Ajaran Islam menekankan prinsip ketauhidan dalam

sistem Ketuhanannya yang memberi tekanan kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan-ikatan kekuatan apa pun selain Allah SWT.

2. Daya lentur Islam (fleksibilitas) ajaran Islam sebagai wujud modifikasi nilai-nilai universal, dengan demikian ajaran Islam dapat melebur dengan berbagai bentuk dan jenis situasi di masyarakat.

3. Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan Barat yang diwakili oleh kekuasaan Portugis dan Belanda yang mengobarkan penjajahan dan menyebarkan Kristen.

Dengan ketiga ciri tersebut kemudian Islamisasi terus berkembang apalagi setelah dibantu oleh guru sufi (Wali Songo) dengan gaya lentur ajaran Islam untuk meneguhkan tradisi-tradisi setempat terutama dalam masalah mistisisme lama yang mempunyai persamaan dengan mistisisme Islam. Watak inilah kemudian yang menjadi faktor dominan bagi penyebaran Islam di daerah Jawa seperti Mataram, Demak, Gresik, Cirebon dan lain sebagainya.

Kelenturan ajaran Islam sebagai jaminan sosial gerakan kultural diteruskan oleh para da'i dengan mendirikan madrasah, langgar/masjid dan pesantren. Untuk bahan ilustrasi rasanya perlu kita hidmati apa yang dirasakan oleh Ahmad Djayadiningrat.

Kenyataan pahit tersebut terjadi di daerah di mana sinkretisme sebagai keyakinan orang Sunda (buhun) dilingkari oleh resistensi Islam Politik yang cenderung ideologis, sehingga pertentangan antra dua ideologi partai Islam dan partai nasionalis sekular berimplikasi pada marginalisasi masyarakat.

Resistensi semakin menguat bahkan jadi diperkuat setelah zaman Orba dengan kekuatannya. Orde Baru mampu menarik kelompok marginal ini sehingga kemudian bisa bersinergi dengan oknum Kepala Desa untuk memenangkan salahsatu partainya. Dengan munculnya kekuatan emosional, maka resistensi antara perilaku orang Islam dengan kelompok penganut paham sinkretisme semakin menajam.

Resistensi Islam politik dan ideologi dimanfaatkan ke-

pentingan politik dengan berbagai sistem terapan dan Budaya Santri : P...

Identitas Sunda

Ng...

Ng...

Ngaos : Mem...

Mamaos : Mem...

filosofi Sunda

Ngibing : Pem...

urang sunda

Babasan urang

"Repeh rapu

salebak, sabab

ghofur". Sub...

Suryalaga, "S...

2010. Yayasan

Bukti Negeri

Negeri

erasi Prabu S...

dapat ditelus...

mulai dari Ken...

Surosowan Ba...

16 SM.

Ketiga

baran Islam d...

jadi landasan

pemerintah

alias Dalem Pa...

Dasar

daya balarec

Qur'an, Hadis

mangrupa pol...

pentingan politik lokal untuk memenangkan partainya bahkan dengan bantuan dana yang cukup sehingga memperkuat resistensi tersebut. (Enung Sudrajat, "Relasi antara Budaya Islam dan Budaya Sunda. Posted on Ahad, 20 Januari 2008 by Ki Santri : *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 27 July 2002).

Identitas Sunda Kini

Ngaos, Mamaos, Ngibing

Ngaos-Mamaos-Ngibing

Ngaos : Mengaji sebagai identitas urang Sunda Islam.

Mamaos : Nembang atau menyanyikan syair yang memiliki filosofi Sunda Islam.

Ngibing : Pencak Silat seni bela diri sebagai ajen inajen nu luhur urang sunda.

Babasan urang Sunda yang menjadi motto:

"Repeh rapih, mulus banglus, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak, sabobot sapihanean. Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur". Substansi nya adalah: Akhlakul Karimah. (lihat Hidayat Suryalaga, "Filsafat Sunda Sekilas Interpelasi Foklor Sunda", 2010. Yayasan Nur Hidayah-Bandung).

Bukti Negeri Sunda Islam

Negeri Sunda Islam sebenarnya sudah dimulai sejak generasi Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Sementara ini yang dapat ditelusuri bukti-bukti sejarahnya secara lengkap adalah mulai dari Kerajaan Islam Pakungwati Cirebon; Kerajaan Islam Surosowan Banten dan Kerajaan Islam Sumedanglarang abad ke-16 SM.

Ketiga kerajaan Islam di Sunda ini sebagai pusat penyebaran Islam di tatar Sunda sampai sekarang. Ajaran Islam menjadi landasan bagi para raja untuk menetapkan kebijakan pemerintahannya. Misalnya, Kangjeng Aria Wiratanudatar ka-8 alias Dalem Pancatiti (Bupati Cianjur) 1831-1861.

Dasarnya kenegaraannya adalah: Landasan filosofis *bu-daya balarea teh, estuning Islami tulen dumasar kana Al-Qur'an, Hadits miwah Sunnah Rosul. Nilai-nilai Islami lain bae mangrupa pakem ritual ubudiyah wungkul, tapi oge sumaram-*

bah kana format, substansi nilai-nilai hirup kumbuh sapopoe. (Sunarya Bratakusumah & Denny R. Natamihardja, *Ngaguar, Ngarumat Jeung Ngokolakeun Ngaos, Mamaos, Maenpo.* Lembaga Kebudayaan Cianjur. 2006: 3-5).

Politik Urang Sunda Berhenti?

Zaman Dahulu:

Sejak kekuasaan kerajaan Sunda ditamatkan oleh pengaruh Islam (abad ke-17), sejarah politik Sunda relatif tidak memiliki kelanjutannya. Dominasi kerajaan Sunda digantikan kerajaan Islam Cirebon dan Banten. Pasca kemerdekaan, warisan faham dan nilai-nilai kekuasaan Sunda tidak menemukan refleksinya dalam sejarah negara modern Indonesia. 20 tahun masa Orde Lama dan 32 tahun Orde Baru, seperti disinyalir oleh Benedict Anderson (1990) dan Fachry Ali (1986), merupakan refleksi dan manifestasi dari faham kekuasaan Jawa. Kebudayaan Sunda nyaris tidak mewariskan nilai-nilai kekuasaan dalam politik Indonesia modern.

Zaman Sekarang:

Nilai-nilai kesundaan nampaknya telah menjadi alternatif bagi resolusi masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat dalam menghadapi era globalisasi. Paling tidak cirinya adalah : Pertama, Sunda Islam semakin mengental dan semakin semarak diujicobakan dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Kedua, munculnya "pejuang-pejuang" sunda yang menyuarakan nilai-nilai kesundaan di pentas nasional menjadi ciri politik urang Sunda masih terus berlangsung. Ketiga, munculnya organisasi-organisasi kesundaan yang seolah ingin mengingatkan kepada publik yen urang sunda teh masih aya. Selain Organisasi Paguyuban Pasundan sebagai pelopor dan induk organisasi kesundaan, muncul Daya Sunda, Paguyuban Urang Sunda, Sunda Wani, hingga Daya Mahasiswa Sunda, dll.

Konsep Kekuasaan Sunda

Kebudayaan Sunda memiliki konsep tentang

kekuasaan ini masih mungkin 56 - 68; tidak menditimidasi keahliannya dalam Sepanjang kekuasaan pengaruh Sunda ini sep kekuasaan yang menangan dan

dalam tradisi kekuasaan Jawa. Menerka kekuasaan jumlah kesepuluh Magnis Sumardi bagi orang Fachry Ali praktek Bagi orang juan untuk larasan. Sunda menulis:

orang Jawa kekuasaan homogen akan konflik dan kepustakaan masalah

kekuasaan. Masalahnya, studi tentang konsep kekuasaan Sunda ini masih sangat jarang dilakukan. Dari yang sangat sedikit ini, mungkin baru Nina H. Lubis yang pernah membahasnya (1998: 56 - 68; 2000: 136 - 149) kendati dalam uraian pendek dan tidak mendalam. Ia hanya menggambarkan perkembangan legitimasi kekuasaan dalam tradisi Sunda tapi tidak menganalisisnya dalam kaitan dengan kondisi politik Sunda modern. Sepanjang sejarahnya, menurut Nina, konsep legitimasi kekuasaan Sunda mengalami beberapa perubahan baik karena pengaruh intern maupun ekstern. Konsep-konsep kekuasaan Sunda ini, hampir seluruhnya memiliki kemiripan dengan konsep kekuasaan dalam tradisi Jawa, terutama dalam dua cirinya yang menonjol: terjadi beberapa perubahan sesuai perkembangan dan pengaruh-pengaruh luar serta bersifat mistik.

Hanya, berbeda dengan Jawa, yang "tidak ditemukan" dalam tradisi Sunda adalah uraian tentang ide dan sifat kekuasaan yang justru sangat menonjol dalam alam pemikiran Jawa. Menurut Anderson (1990:17-23), dalam tradisi Jawa kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang konkrit, homogen, jumlah keseluruhannya tetap dan kekuasaan tidak memiliki implikasi moral yang inheren. Selain empat ciri tersebut, Frans Magnis Suseno (1984: 98) menambahkan bahwa kekuasaan bagi orang bersifat numinus yaitu bersifat adikodrati. Menurut Fachry Ali (1986: 32), gabungan sifat-sifat ini memiliki implikasi praktek kekuasaan: "konsentrasi atau pemusatan kekuasaan." Bagi orang Jawa, konsentrasi dan pemusatan kekuasaan bertujuan untuk menghadirkan keteraturan dan menciptakan keselarasan. Sambil mengutip Anderson, Fachry Ali (1986: 32) menulis:

Keteraturan dan keselarasan selalu menjadi obsesi orang Jawa. Obsesi ini yang kemudian melahirkan gejala kekuasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang konkret, yang homogen dan tak berbagi. Dan pemencaran kekuasaan hanya akan menyebabkan timbulkan ketidakaturan ataupun berbagai konflik dan huru-hara lainnya. Dan oleh karena itu, sebagian kepustakaan tradisional Jawa lebih banyak membicarakan masalah bagaimana memusatkan dan mempertahankan

kekuasaan daripada masalah bagaimana menggunakannya dengan wajar.

Tri Tangtu: Rama-Resi-Prabu

Kerajaan Sunda tahun 1518 Masehi.

Rama : Tokoh pimpinan masyarakat (legislatif).

Resi : Tokoh pemegang amanah hukum (yudikatif).

Prabu : Pimpinan masyarakat (eksekutif).

Pengaruh Kolonialisme Barat Terhadap Politik Sunda

Kesalahan politik yang paling terkenal yang dilakukan Belanda dimulai pada tahun 1830. Kesalahan politik ini disebut sebagai *Sistem Budaya* namun sebenarnya lebih tepat jika disebut sistem perbudakan. Sistem ini mengintensifkan usaha-usaha pemerintah untuk menguras hasil bumi yang lebih banyak yang dihasilkan dari tanah ini. Sistem budaya ini memeras seperlima hasil tanah petani sebagai pengganti pajak. Dengan mengadakan hasil panen yang baru seperti gula, kopi dan teh, maka lebih besar lagi tanah pertanian yang diolahnya. Pengaruh ekonomi ke pedesaan bersifat dramatis dan percabangan sosialnya penting. Melewati pertengahan abad, investasi swasta di tanah Jawa Barat mulai tumbuh dan mulai muncul perkebunan-perkebunan. Tanah diambil dari tangan petani dan diberikan kepada para tuan tanah besar. Menjelang 1870, hukum agraria dipandang perlu untuk melindungi hak-hak rakyat atas tanah. (Moeftich Hasbullah, "*Kekuasaan Sunda dalam Konstelasi Politik Modern; Sebuah Perspektif Perbandingan dengan Jawa* Posted on Sabtu, 2 Pébruari 2008 by Ki Santri).

Krisis Kekuasaan Sunda

Kerajaan Sunda sendiri runtuh pada tahun 1579 akibat serangan gabungan Banten dan Cirebon yang sedang meluaskan pengaruh Islam. Adanya Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda (Galuh, Pakuan Padjadjaran dan Sumedang Larang) membuktikan bahwa sejak awal masehi masyarakat Sunda mengenal tradisi kekuasaan dan tradisi politik yang cukup stabil

dan panjang
kekuasaan
ngalaman
lebih.

Islam, p
atau ista
tunjang
janya
(pemeg
(meng
mana m
bagi tan

landa w
sejak t
selama
1830 m
koloni
kekuas
tumbuh
gantikan
dan k
dan m
Sunda
Belanda
kekuas
Sunda
tumbuh
1770 m
1770 m
1770 m
1770 m
1770 m
1770 m

dan panjang. Karena adanya dapat dikatakan bahwa bila tradisi kekuasaan itu diukur oleh adanya kerajaan Sunda, maka pengalaman politik Sunda telah berlangsung sekitar 14 abad atau lebih.

Sama dengan di Jawa, baik masa Hindu atau pengaruh Islam, pusat kekuasaan di Sunda terkonsentrasi pada keraton atau istana kerajaan. Terpusatnya kekuasaan di keraton ini ditunjang oleh legitimasi yang kuat masyarakat Sunda pada rajanya seperti tercermin dari istilah-istilah *murbawisesa* (pemegang kekuasaan tertinggi), *ngawula kanu kawasa* (mengabdikan pada yang berkuasa), *kawula gusti*, *dewa raja* dll di mana raja yang dihayati kekuasaannya tak terbatas adalah sebagai titisan dewa yang wajib ditaati perintahnya.

Tetapi sejak masuknya VOC dan kuatnya kekuasaan Belanda yang menghancurkan struktur kekuasaan tradisional, sejak tahun 1684 seluruh daerah Sunda ditaklukan, tahun 1705 seluruh Jawa Tengah dan Timur dijatuhkan dan sejak tahun 1830 seluruh Jawa sudah berada dalam kontrol pemerintah kolonial Belanda. Sejak itulah, struktur dan pusat-pusat kekuasaan tradisional mengalami krisis, transisi dan keruntuhan. Tetapi, berkuasanya negara asing tidak praktis menggantikan struktur kekuasaan tradisional yang ada. Penguasaan dan kontrol kolonial ini bersifat tidak langsung. Belanda kemudian memerlukan "kelas menengah" dari kelompok *ménak* Sunda yang menjadi penghubung antara pemerintah kolonial Belanda dengan rakyat jajahan. Dari sinilah kemudian muncul kelompok elit birokrat tradisional pribumi dalam masyarakat Sunda yaitu bupati dan para *pangreh praja*. *Pangreh praja* adalah korps pegawai pemerintahan sipil pribumi. *Pangreh praja* berarti "penguasa kerajaan." Hierarki *pangreh praja* umumnya adalah susunan pejabat yang terdiri dari bupati, patih, *wedana*, asisten *wedana*. Di samping itu ada pula pejabat mantri seperti mantri tanah, mantri kopi, mantri tebu, mantri pengairan dll. Sebagai bentukan Belanda, posisi mereka sangat dekat dengan Belanda. Selain memonopoli hubungan dengan penguasa kolonial, mereka adalah wakil golongan pribumi dalam urusan dengan Belanda.

Transformasi Kekuasaan Sunda

Dengan munculnya elit pribumi yaitu bupati dan pangreh praja ini, maka runtuhnya kekuasaan tradisional (baik Sunda maupun Jawa) tidak berarti hapusnya sisa-sisa kekuasaan tradisional yang ada. Para bupati sebagai elit pribumi memiliki kekuasaan dan memimpin masyarakat. Tetapi sesuai dengan perubahan struktur politik yang terjadi, dimana pemerintah asing Belanda menjadi penguasa, para bupati ini melepaskan kesetiaan dan keterikatannya sedikit demi sedikit pada pusat-pusat kekuasaan tradisional, yaitu keraton, kemudian merubah kesetiannya dengan mengintegrasikan dirinya pada penguasa yang baru.

Sistem Politik

Kerajaan Sunda sendiri runtuh pada tahun 1579 akibat serangan gabungan Banten dan Cirebon yang sedang meluaskan pengaruh Islam.

Adanya Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda (Galuh, Pakuan Padjadjaran dan Sumedang Larang) membuktikan bahwa sejak awal masehi masyarakat Sunda mengenal tradisi kekuasaan dan tradisi politik yang cukup stabil dan panjang. Karenanya dapat dikatakan bahwa bila tradisi kekuasaan itu diukur oleh adanya kerajaan Sunda, maka pengalaman politik Sunda telah berlangsung sekitar 14 abad atau lebih.

Budaya Politik

*Meuncit meri dina rakit
Boboko wadah bakatul
Lain nyeri ku panyakit
Kabogoh direbut batur*

Secara antropologis urang Sunda ada Sunda Gunung dan Sunda Air. Sunda Gunung yang bersistem patriarki biasanya kalangan priyayi, sedangkan Sunda Air mempunyai semangat egaliter. Semangat egaliter pada masyarakat Sunda Air

dibuktikan
bahkan
adopsi
perkembangan
terjadi

cepat, tim
klien).
seperti
maro,
aan kepa
dah, di
tiba dan

menggan
cenderung
babak
diban

natang
yang
seorang
setelah

sasamp
berangkat
berusaha

Meng

praja ti
tor antar
kekuasaan
menjadi
bang. Dalam
perluasan
1. Menjad

dibuktikan dengan jenis pekerjaan seperti bertani, berdagang bahkan pada kasus mikung sering terjadi proses imitasi dan adopsi yang dilakukan warga masyarakat dalam konteks perkembangan ekonomi sehingga kemudian kadang-kadang terjadi diferensiasi sangat cepat.

Diferensiasi pada masyarakat Sunda walaupun berjalan cepat, tidak sampai mengganggu sistem kekerabatan (patron klien). Model sistem ini masih terjadi pada masyarakat desa seperti pada sistem pengolahan tanah yang sering disebut maro/nengah. Model ini sebagai upaya pembagian kesejahteraan kepada kerabat yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah, di mana pembagian hasil padi dibagikan pada saat panen tiba dan tidak berbentuk imbalan uang.

Budaya *ngahuma* dengan binatang ternak ayam lebih menggambarkan sifat egaliterian masyarakat Sunda. Sehingga cenderung masyarakat sunda mah merasa sejajar dan menyebabkan tingginya tingkat konflik diantaran masyarakat Sunda dibanding bersatu.

Sedangkan budaya *nyawah* di tatar Sunda dengan binatang ternak bebek menunjukkan sifat masyarakat patronase yang membawa masyarakat lebih mengikuti kepada pimpinan seorang pimpinan. Budaya *nyawah* ini baru dikenal kemudian setelah terpengaruh oleh budaya Jawa Mataram.

Paribasa: "Dagang ulah papatungan, indit ulah sasampaian". Artinya: Usaha jangan menggunakan bersama, berangkat jangan sendiri-sendiri. Tidak ada kebersamaan dalam berusaha, walaupun masih ada semangat kerja keras dan fokus.

Menguatnya Kekuasaan Pangreh Praja

Dalam perkembangannya, fungsi para pejabat pangreh praja tidak terbatas hanya sebagai penghubung atau komunikator antara kaum pribumi dan penguasa Belanda atau ekspresi kekuasaan asing dalam sosok pribumi. Lebih jauh mereka telah menjadi lapisan elit masyarakat tersendiri yang terus berkembang. Dalam perkembangannya pangreh praja telah mengalami perluasan fungsi sebagai berikut:

1. Menjadi katalisator terhadap tuntutan-tuntutan dan aspirasi-

aspirasi baru di kalangan mereka akibat perubahan struktural dan kebijaksanaan politik etis.

2. Menjadi wadah bagi munculnya gerakan-gerakan bersifat insitucional dan menjadi wadah saluran kekuasaan.
3. Menjadi ujung tombak perubahan-perubahan sosial.

Profil Pemimpin ti Sunda

Tokoh-tokoh Sunda banyak tetapi di antara yang paling menonjol di pentas nasional adalah :

- Zaman Kemerdekaan : K.H. Zainal Mustofa, Otto Iskandardinata
- Zaman Pembangunan : Umar Wirahadi Kusuma, Ginanjar Kartasasmita

Kahayang Urang Sunda

- *Nanjeurkeun* Ki Sunda di tatar nusantara.
- *Ngamumule* nilai-nilai Sunda yang tidak bisa terpisahkan dengan Islam.
- *Ngalarapkeun* filsafat integralisme: Manusa-Alam-Alloh.
- Penerapan kurikulum berbasis kesundaan.
- Membuat dan melaksanakan Peraturan Daerah tentang penerapan budaya Sunda mencakup bahasa dan perilaku Sunda.
- *Ngawangun urang Sunda* yang khas, beriman dan modern.
- *Jadi juragan di lemburna sorangan.*
- *Pamarentah nu rancage gawe, rahayat nu silih asah, silih asih, silih asuh tur raharja.*
- *Alam hejo, gampang ngejo, alus bojo, tur raksukan hade jeung dibendo.*
- *Beuteung sebeh, imah pageuh, pakean we-teuh.****